

DINAMIKA PARTISIPASI GURU DAN SISWA DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI SEKOLAH

Yudo Handoko¹, Sri Rahmah Ramadhoni², Fitriana², Friscilla Wulan Tersta¹

Administrasi Pendidikan, Universitas Jambi¹

Bimbingan Konseling, Universitas Jambi²

Email: yudo@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi partisipasi guru dan siswa dalam pengambilan keputusan di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk menggali dinamika komunikasi di sekolah, melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi guru dan siswa dalam pengambilan keputusan masih sangat terbatas. Keputusan seringkali didominasi oleh manajemen sekolah tanpa melibatkan masukan yang berarti dari guru dan siswa. Guru merasa bahwa masukan mereka jarang dipertimbangkan, dan siswa mengalami hal yang sama, terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hambatan komunikasi juga ditemukan, seperti minimnya forum diskusi formal dan kurangnya sosialisasi kebijakan. Selain itu, teknologi komunikasi yang ada di sekolah lebih difungsikan untuk pemberitahuan administratif, bukan untuk diskusi dua arah yang lebih inklusif. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi, termasuk kepemimpinan yang sentralistik, keterbatasan forum diskusi, dan budaya komunikasi yang kurang mendukung. Untuk meningkatkan partisipasi, direkomendasikan strategi seperti peningkatan forum diskusi formal, pemanfaatan teknologi untuk komunikasi interaktif, serta penerapan kepemimpinan yang lebih inklusif. Dengan strategi ini, diharapkan partisipasi guru dan siswa dalam pengambilan keputusan di sekolah dapat meningkat, menciptakan lingkungan yang lebih demokratis dan mendukung kinerja sekolah yang lebih baik.

Kata Kunci : Partisipasi, Pengambilan Keputusan, Komunikasi

Abstract

The objective of this study is to explore the participation of teachers and students in decision-making processes at SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur. A qualitative approach, utilizing a case study method, was employed to examine the communication dynamics within the school, incorporating in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that teacher and student participation in decision-making remains limited, with decisions often dominated by school management without substantial input from either group. Teachers expressed that their suggestions were rarely considered, while students reported similar experiences, particularly concerning extracurricular activities. Communication barriers such as the absence of formal discussion forums and inadequate policy dissemination were also noted. Additionally, the use of communication technology at the school was mostly restricted to administrative notifications, rather than facilitating inclusive two-way discussions. The study identified several factors contributing to this low participation, including centralized leadership, limited opportunities for dialogue, and a communication culture that does not actively support engagement. To improve participation, the study recommends strategies such as increasing formal discussion forums, leveraging technology for interactive communication, and adopting more inclusive leadership practices. These strategies are expected to enhance teacher and student involvement in decision-making, fostering a more democratic and collaborative school environment.

Key Words : Participation, Decision-Making, Communication

PENDAHULUAN

Partisipasi aktif guru dan siswa dalam pengambilan keputusan di sekolah telah

diakui sebagai salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, demokratis, dan berkinerja

tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan, sementara partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan akademik dapat meningkatkan motivasi serta rasa memiliki terhadap sekolah [1].

Penelitian sebelumnya menyoroti bahwa keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan meningkatkan akuntabilitas dan komitmen mereka terhadap kebijakan yang diterapkan di sekolah [2]. Guru yang merasa didengar dan dihargai cenderung lebih termotivasi untuk berkontribusi pada kesuksesan program sekolah. Di sisi lain, penelitian oleh Muallifah et al. menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan berperan penting dalam pengembangan keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab [3]. Siswa yang diberikan kesempatan untuk berpartisipasi cenderung memiliki prestasi yang lebih baik, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik di banyak sekolah, terutama dalam konteks pengambilan keputusan yang partisipatif. Penelitian mengungkapkan bahwa proses pengambilan keputusan masih didominasi oleh manajemen sekolah [4]. Kebijakan seringkali ditetapkan secara *top-down*, dengan keterlibatan guru dan siswa yang minim. Guru merasa bahwa masukan mereka jarang dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan, dan siswa sering kali merasa bahwa mereka tidak dilibatkan dalam keputusan yang mempengaruhi kegiatan ekstrakurikuler atau pembelajaran.

Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam mendukung komunikasi partisipatif belum dimaksimalkan. Penggunaan teknologi

dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dalam diskusi dan pengambilan keputusan, namun sekolah masih terbatas pada penggunaan teknologi hanya untuk pemberitahuan administrative [5].

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya partisipasi guru dan siswa dalam pengambilan keputusan, masih terdapat gap dalam implementasi praktik ini di sekolah-sekolah. Terutama di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur, ditemukan bahwa keterlibatan aktif guru dan siswa dalam pengambilan keputusan masih rendah, arus komunikasi yang terjadi lebih bersifat satu arah, dan penggunaan teknologi belum dioptimalkan sebagai sarana diskusi dua arah. Sebagian besar penelitian sebelumnya juga lebih menekankan pada pentingnya partisipasi secara umum, tetapi belum banyak yang meneliti secara spesifik tentang dinamika komunikasi yang mendasari keterlibatan guru dan siswa di dalam pengambilan keputusan di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan meneliti secara mendalam dinamika komunikasi antara guru, siswa, dan manajemen di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur. Melalui pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi guru dan siswa, serta menawarkan strategi untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan inklusif dalam proses pengambilan keputusan di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika komunikasi dan partisipasi guru serta siswa dalam pengambilan keputusan di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur. Studi kasus dipilih karena memberikan

pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang kompleks dalam konteks nyata, terutama terkait proses komunikasi antara guru, siswa, dan manajemen sekolah [6]. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyoroti dinamika unik yang ada di sekolah, serta faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi para pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan.

Subjek penelitian terdiri dari guru, siswa, dan manajemen sekolah yang terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan. Subjek penelitian dipilih melalui purposive sampling [7], yang melibatkan guru yang berperan aktif dalam pelaksanaan kebijakan, siswa yang aktif di kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi sekolah, serta kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab atas kebijakan sekolah. Pemilihan subjek ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sudut pandang dari semua pihak yang berkontribusi dalam dinamika pengambilan keputusan di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen [8]. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan subjek penelitian mengenai komunikasi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Observasi dilakukan selama rapat guru, kegiatan ekstrakurikuler, dan pertemuan siswa untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang terjadi dalam konteks nyata. Selain itu, dokumen resmi sekolah seperti notulen rapat dan panduan kebijakan dianalisis untuk memahami konteks kebijakan yang diterapkan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, yang melibatkan reduksi data, koding, dan interpretasi. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen akan dikategorikan berdasarkan tema seperti “keterlibatan guru”, “keterlibatan siswa”, dan “hambatan

komunikasi”. Untuk memastikan kredibilitas dan validitas data, teknik triangulasi, *member checking*, dan *audit trail* digunakan [9]. Triangulasi membandingkan hasil dari berbagai sumber data, sementara *member checking* memungkinkan responden memverifikasi hasil wawancara. Dengan *audit trail*, peneliti menjaga transparansi proses penelitian dengan mendokumentasikan semua langkah yang dilakukan selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji partisipasi guru dan siswa dalam pengambilan keputusan di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur melalui tiga metode pengumpulan data: wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Hasil penelitian ini menggambarkan secara naratif bagaimana dinamika komunikasi berlangsung di sekolah tersebut.

Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan Siswa

Salah satu siswa kelas XI menyatakan, “Kami sering diberi tahu tentang kegiatan yang sudah diputuskan oleh guru. Ketika ada kegiatan ekstrakurikuler, biasanya kami hanya menjalankan apa yang sudah diputuskan tanpa bisa ikut merencanakan”. Siswa ini merasa bahwa meskipun ada rapat OSIS, keputusan final biasanya diambil oleh guru tanpa masukan lebih lanjut dari siswa.

Siswa lain menambahkan, “Kadang kami ingin memberikan ide, tapi tidak ada forum yang memungkinkan kami untuk menyampaikannya. Guru juga jarang bertanya apa yang kami inginkan”. Siswa ini menjelaskan bahwa keterlibatan mereka lebih bersifat pasif dan hanya menerima instruksi, terutama terkait dengan kegiatan non-akademik.

2. Wawancara dengan Guru

Seorang guru senior mengungkapkan, *“Kami sering mengikuti rapat, tapi rasanya keputusan sudah ditentukan dari awal. Masukan kami biasanya tidak terlalu diperhatikan, terutama jika itu menyangkut kebijakan besar”*. Guru ini merasa bahwa suara mereka kurang didengar oleh manajemen sekolah, meskipun ada rapat reguler.

Guru lain menambahkan, *“Kadang kami diminta memberi masukan, tapi ketika kami menyampaikan, hasil akhirnya tetap ditentukan oleh kepala sekolah. Jadi sepertinya percuma juga memberikan saran”*. Pernyataan ini menunjukkan frustrasi terhadap kurangnya partisipasi dalam pengambilan keputusan, terutama dalam hal kebijakan strategis sekolah.

3. Wawancara dengan Kepala Sekolah
Kepala sekolah mengakui bahwa, *“Selama ini kami memang lebih sering membuat keputusan di tingkat manajemen. Memang sulit melibatkan semua pihak, terutama karena keterbatasan waktu. Tapi kami selalu terbuka untuk masukan dari guru”*. Meskipun ada pengakuan terhadap pentingnya keterlibatan guru, kepala sekolah juga menyadari bahwa ada keterbatasan dalam menyediakan forum yang cukup untuk diskusi dua arah.

Hasil Observasi

1. Observasi Rapat Guru

Dalam rapat yang diadakan di ruang guru, terlihat bahwa kepala sekolah memulai rapat dengan menjelaskan agenda utama tanpa banyak memberi ruang bagi guru untuk memberikan masukan. Selama rapat, hanya ada satu atau dua guru yang mengajukan pertanyaan, tetapi tidak ada diskusi lebih lanjut yang signifikan. Sebagian besar guru hanya mendengarkan, dengan sikap pasif dan tidak memberikan *feedback*.

Salah satu momen penting yang diamati adalah ketika kepala sekolah memutuskan perubahan jadwal kegiatan tahunan sekolah tanpa ada perdebatan atau masukan dari guru lain. Hal ini menunjukkan bahwa rapat lebih banyak digunakan untuk pemberitahuan kebijakan daripada diskusi yang kolaboratif.

2. Observasi Kegiatan Ekstrakurikuler

Pada saat kegiatan ekstrakurikuler, guru pembina terlihat memberikan instruksi kepada siswa tentang tugas-tugas yang harus mereka lakukan. Siswa mengikuti arahan tanpa banyak bertanya atau berdebat. Observasi ini menunjukkan bahwa peran siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan masih sangat terbatas. Mereka cenderung hanya menjalankan tugas yang sudah ditentukan oleh guru. Ketika seorang siswa mencoba mengajukan ide untuk perubahan dalam kegiatan, guru merespon dengan mengatakan, *“Itu ide yang bagus, tapi kita sudah punya rencana dari awal. Jadi kita ikuti saja yang sudah ada”*. Respon ini mengindikasikan bahwa meskipun ada masukan dari siswa, rencana kegiatan jarang berubah karena keputusan sudah ditetapkan sebelumnya oleh guru.

Hasil Telaah Dokumen

1. Notulen Rapat

Dari analisis terhadap notulen rapat sekolah, ditemukan bahwa sebagian besar keputusan penting dibuat di tingkat manajemen. Notulen menunjukkan bahwa diskusi dalam rapat sering kali terbatas pada instruksi dan pemberitahuan. Masukan dari guru tidak dicatat secara detail, dan rapat cenderung berfokus pada aspek administratif daripada diskusi yang melibatkan semua pihak.

2. Pedoman Kebijakan Sekolah

Dalam dokumen kebijakan sekolah, aturan-aturan yang terkait dengan kegiatan sekolah dan peran guru serta siswa sudah jelas ditetapkan. Namun, tidak ditemukan

mekanisme formal untuk melibatkan guru dan siswa dalam pembuatan kebijakan ini. Kebijakan tersebut lebih banyak dihasilkan oleh manajemen sekolah, dan penyampaian kebijakan kepada guru serta siswa dilakukan secara *top-down* tanpa adanya forum diskusi sebelumnya.

3. Evaluasi Kinerja

Dokumen evaluasi kinerja guru dan siswa hanya berfokus pada aspek akademik dan tidak menyertakan partisipasi dalam pengambilan keputusan sebagai salah satu indikator kinerja. Ini menunjukkan bahwa aspek komunikasi dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan belum dianggap penting dalam penilaian kinerja di sekolah ini. Evaluasi hanya mengukur pencapaian hasil akademik, sementara kontribusi guru dan siswa dalam proses pengambilan keputusan diabaikan.

Pembahasan

Partisipasi Guru dan Siswa dalam Pengambilan Keputusan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi guru dan siswa dalam pengambilan keputusan di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur masih sangat terbatas. Baik dari wawancara, observasi, maupun analisis dokumen, ditemukan bahwa kebanyakan keputusan dibuat oleh manajemen sekolah tanpa banyak melibatkan guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhayati dan Diah, yang mengungkapkan bahwa kebijakan sekolah seringkali ditentukan secara *top-down* tanpa adanya konsultasi luas dengan para pemangku kepentingan lainnya. Pendekatan pengambilan keputusan yang didominasi oleh manajemen ini tidak hanya menghambat partisipasi, tetapi juga melemahkan motivasi guru dan siswa untuk berkontribusi secara lebih aktif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa guru di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur merasa masukan mereka sering kali tidak

dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Hal ini berimplikasi pada menurunnya rasa memiliki terhadap kebijakan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka merasa suara mereka kurang dihargai, dan hasil akhirnya tetap ditentukan oleh manajemen sekolah, seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru, “Kadang kami diminta memberi masukan, tapi hasil akhirnya tetap ditentukan oleh kepala sekolah”. Kondisi ini juga telah diidentifikasi dalam penelitian yang menekankan bahwa keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap implementasi kebijakan [10]. Ketika guru merasa didengar, mereka cenderung lebih berkomitmen untuk mendukung kebijakan tersebut.

Selain itu, partisipasi siswa juga ditemukan rendah, terutama dalam hal kegiatan ekstrakurikuler. Siswa melaporkan bahwa mereka hanya mengikuti keputusan yang sudah diambil oleh guru, tanpa adanya kesempatan untuk berkontribusi dalam proses perencanaan. Hal ini mencerminkan temuan yang menunjukkan bahwa siswa yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan cenderung lebih aktif dan memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler dan akademik [11]. Partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan tidak hanya meningkatkan rasa memiliki, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan.

Dari sisi penggunaan teknologi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun *platform* seperti *WhatsApp* dan *Google Classroom* telah digunakan di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur, fungsinya masih terbatas pada pemberitahuan administratif. Penggunaan teknologi belum dimaksimalkan untuk diskusi dua arah atau

pemberian masukan. Penelitian menyoroiti pentingnya memanfaatkan teknologi komunikasi untuk menciptakan ruang diskusi yang lebih inklusif dan interaktif [12]. Mereka menegaskan bahwa teknologi seperti *platform* manajemen pembelajaran (LMS) dapat digunakan tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mendorong partisipasi aktif dari guru dan siswa dalam pengambilan keputusan. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa forum formal untuk diskusi sangat minim, baik antara guru dan manajemen maupun antara siswa dan guru. Kurangnya forum ini menghambat arus komunikasi dua arah yang seharusnya menjadi jantung dari pengambilan keputusan yang partisipatif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang kurang memberikan ruang bagi diskusi terbuka cenderung mengalami stagnasi dalam hal inovasi dan partisipasi [13]. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya menciptakan ruang komunikasi yang mendukung dialog dua arah untuk menggerakkan perubahan yang lebih efektif di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan temuan dari penelitian sebelumnya, jelas bahwa upaya untuk meningkatkan partisipasi guru dan siswa dalam pengambilan keputusan di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur harus difokuskan pada beberapa aspek penting. *Pertama*, perlu ada peningkatan forum formal untuk diskusi dua arah, baik melalui rapat rutin maupun penggunaan teknologi komunikasi yang lebih interaktif. *Kedua*, manajemen sekolah harus lebih terbuka terhadap masukan dari guru dan siswa, dengan memastikan bahwa keputusan yang diambil mempertimbangkan pandangan semua pihak. *Ketiga*, teknologi komunikasi yang sudah ada harus dimanfaatkan secara lebih efektif untuk menciptakan ruang diskusi yang partisipatif dan inklusif.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Guru dan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi partisipasi guru dan siswa dalam pengambilan keputusan di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur:

1. Kepemimpinan yang Dominan

Kepemimpinan yang cenderung sentralistik atau *top-down* menjadi salah satu faktor yang menghambat partisipasi guru dan siswa. Kepala sekolah yang memegang kendali utama dalam pengambilan keputusan sering kali membuat proses tersebut bersifat satu arah, di mana masukan dari guru dan siswa kurang diperhitungkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Paulina dan Patimah yang menunjukkan bahwa kepemimpinan yang tidak mendorong partisipasi terbuka akan menghambat inovasi dan motivasi dalam lingkungan sekolah [14].

2. Kurangnya Forum Diskusi Formal

Salah satu temuan kunci dari penelitian ini adalah minimnya ruang atau forum untuk diskusi formal antara manajemen sekolah, guru, dan siswa. Guru dan siswa tidak memiliki platform yang terstruktur untuk menyampaikan pandangan dan masukan mereka. Kurangnya ruang diskusi ini juga terlihat dalam hasil wawancara, di mana guru merasa masukan mereka tidak diperhatikan, dan siswa merasa tidak memiliki kesempatan untuk terlibat dalam perencanaan kegiatan sekolah.

3. Kurangnya Sosialisasi Kebijakan

Dokumen kebijakan sekolah jarang disosialisasikan dengan baik kepada guru dan siswa. Hal ini menyebabkan kebingungan dan kurangnya pemahaman terhadap kebijakan sekolah, yang pada akhirnya mengurangi tingkat partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan. Tanpa pemahaman yang jelas tentang kebijakan, baik guru maupun siswa tidak

merasa percaya diri untuk berkontribusi dalam diskusi kebijakan.

4. Keterbatasan Penggunaan Teknologi
Meskipun *platform* teknologi seperti *WhatsApp* dan *Google Classroom* telah diperkenalkan, penggunaannya masih terbatas pada komunikasi administratif. Teknologi belum dimanfaatkan secara penuh untuk mendukung diskusi interaktif antara guru, siswa, dan manajemen sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan komunikasi dua arah jika digunakan dengan tepat untuk diskusi yang partisipatif [15].

5. Budaya Komunikasi yang Terbatas
Budaya komunikasi yang berlaku di sekolah cenderung mendorong kepatuhan daripada partisipasi aktif. Guru dan siswa cenderung mengikuti apa yang sudah diputuskan tanpa adanya ruang bagi mereka untuk menyuarakan pendapat mereka. Budaya ini menyebabkan pasifnya peran guru dan siswa dalam pengambilan keputusan, sebagaimana terlihat dalam hasil observasi yang menunjukkan sikap pasif selama rapat dan kegiatan ekstrakurikuler.

Strategi untuk Menciptakan Komunikasi yang Lebih Efektif dan Inklusif

Untuk meningkatkan partisipasi guru dan siswa dalam pengambilan keputusan serta menciptakan komunikasi yang lebih inklusif, beberapa strategi dapat diterapkan di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur:

1. Meningkatkan Forum Diskusi Formal dan Informal

Sekolah perlu menyediakan lebih banyak forum diskusi formal yang melibatkan guru dan siswa secara langsung dalam pengambilan keputusan. Rapat-rapat reguler yang bersifat partisipatif harus diperbanyak, dengan agenda yang memungkinkan diskusi terbuka dan masukan dari semua pihak. Forum informal

seperti pertemuan kelompok kecil atau diskusi panel antara guru, siswa, dan manajemen juga bisa menjadi wadah untuk mendiskusikan kebijakan dan kegiatan sekolah.

2. Memperkuat Pemimpin yang Inklusif
Kepala sekolah dan manajemen perlu mengadopsi pendekatan kepemimpinan yang lebih inklusif dengan mendorong partisipasi aktif dari guru dan siswa. Kepala sekolah dapat berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang untuk diskusi, mendengarkan masukan, dan melibatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan. Dengan mengadopsi gaya kepemimpinan yang kolaboratif, manajemen dapat menciptakan lingkungan yang lebih demokratis.

3. Maksimalkan Penggunaan Teknologi untuk Diskusi Interaktif

Sekolah dapat memanfaatkan teknologi lebih baik untuk menciptakan ruang diskusi yang inklusif. Penggunaan *platform* digital seperti *Google Classroom*, *Trello*, atau aplikasi khusus untuk rapat *online* dapat membantu guru dan siswa menyampaikan ide dan masukan mereka secara lebih efektif. Teknologi juga dapat digunakan untuk melakukan polling atau survei yang melibatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan.

4. Sosialisasi Kebijakan yang Lebih Terstruktur

Sekolah harus meningkatkan proses sosialisasi kebijakan kepada seluruh pihak, baik guru maupun siswa. Kebijakan harus dijelaskan secara jelas melalui pertemuan atau *platform* digital, sehingga guru dan siswa dapat memahami dengan baik konteks dan tujuan kebijakan tersebut. Dengan sosialisasi yang lebih terstruktur, guru dan siswa akan merasa lebih siap dan percaya diri untuk berkontribusi dalam diskusi kebijakan.

5. Membangun Budaya Komunikasi yang Terbuka

Membangun budaya komunikasi yang terbuka di sekolah dapat mendorong partisipasi yang lebih besar. Sekolah harus mendorong guru dan siswa untuk aktif menyampaikan ide dan masukan mereka tanpa rasa takut atau ragu. Budaya ini dapat dimulai dengan memberikan apresiasi terhadap masukan yang diberikan serta menunjukkan bahwa setiap masukan dipertimbangkan secara serius oleh manajemen sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi partisipasi guru dan siswa dalam pengambilan keputusan di SMA Negeri 4 Tanjung Jabung Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi guru dan siswa masih terbatas, dengan keputusan sering kali didominasi oleh manajemen tanpa banyak melibatkan mereka. Guru dan siswa merasa bahwa masukan mereka jarang dipertimbangkan, dan tidak ada forum diskusi yang cukup untuk mendukung komunikasi dua arah. Penggunaan teknologi komunikasi juga belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendorong partisipasi yang lebih aktif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi ini termasuk kepemimpinan yang sentralistik, minimnya forum diskusi, kurangnya sosialisasi kebijakan, keterbatasan penggunaan teknologi dan budaya komunikasi yang terbatas. Untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan inklusif, diperlukan strategi seperti peningkatan forum diskusi, penggunaan teknologi untuk diskusi interaktif, dan pendekatan kepemimpinan yang lebih kolaboratif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi yang terbuka dan inklusif dalam mendukung keterlibatan guru dan siswa dalam

pengambilan keputusan di sekolah. Dengan meningkatkan partisipasi mereka, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih demokratis dan mendorong kinerja yang lebih baik dari semua pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Elfrianto, et al., *Manajemen Kinerja Guru dalam Konteks Kurikulum Merdeka; Peningkatan Efektivitas Pembelajaran*. Medan: Umsu Press, 2024.
- [2] B. Rohiyatun, "Analisis Keterlibatan Guru dalam Pengambilan Keputusan (Kajian Teoritis Organisasi Sekolah)," *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, vol. 1, no. 1, 2018.
- [3] S. M. H. I. M. A. dan B. F. M. Muallifah, "Guru Grit Berbasis Pesantren untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa," *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, vol. 7, no. 2, 2024.
- [4] P. D. S. R. Tampubolon, "Manajemen Sekolah Terkait Analisis Pendekatan Hubungan Manusia terhadap Partisipasi Guru Pendidikan dalam Pengambilan Keputusan," *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, vol. 11, no. 2, pp. 447–475, 2023.
- [5] H. Saputro, N. Zuliyana, A. Wakit, dan D. Rochmanto, "Penerapan Teknologi Website Sekolah untuk Peningkatan Promosi pada Mts NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kudus," *Communnity Development Journal*, vol. 3, no. 1, pp. 259–263, 2022.
- [6] Y. Handoko, *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- [7] L. M. dan K. M. L. Cohen, *Research Methods in Education*. Britania Raya: Taylor & Francis, 2017.

- [8] E. Rosmita, et al., *Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: CV. Gita Lentera, 2024.
- [9] N. Nurhayati dan D. Kusyani, "Implementasi Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, vol. 5, no. 1, 2022.
- [10] A. A. dan A. S. W. Samauna, "Hubungan Antara Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Partisipasi Guru dalam Pengambilan Keputusan dengan Motivasi Kerja Guru," *Student Journal of Educational Management*, 2022.
- [11] B. M. dan S. L. M. E. E. Wirastuti, "Pengaruh Student Agency terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran yang Dimediasi Motivasi Diri," *Journal of Education Research*, vol. 5, no. 2, 2024.
- [12] R. N. H. dan M. S. D. S. Abdullah, "Peran Media Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Modern," *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, vol. 4, no. 1, 2024.
- [13] T. S. L. Y. N. R. L. dan E. K. A. Armiyanti, "Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Layanan Pendidikan," *Jurnal Educatio Fkip Unma*, vol. 9, no. 2, 2023.
- [14] T. Paulina dan S. Patimah, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Manajemen Mutu di SMAN 2 Gading Rejo," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, vol. 7, no. 1, 2023.
- [15] R. T. S. dan M. L. A. Lestari, "Metode Mengajar Guru Sekolah Minggu dengan Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, vol. 1, no. 3, 2023.